

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti menggunakan VAIC untuk mengukur kinerja Intellectual Capital itu sendiri maupun untuk mengetahui hubungan antara Intellectual Capital dengan kinerja perusahaan. Berikut ini merangkum kajian hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

Tabel 2. 1 Penelitian – Penelitian Terdahulu Tentang Hubungan Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan.

NO	PENELITI	JUDUL	RASIO	HASIL PENELITIAN
1	M.Hosein Chizari et al (Islamic Azad University, Yazd, Iran, 2016)	The impact of Intellectual Capital of pharmaceutical companies listed in Tehran Stock Exchange on their market performance.	1. VAIC 2. MTB 3. Tobin's Q	VACA dan VAHU berpengaruh signifikan dan positif terhadap MTB dan Tobin's Q, tetapi STVA berpengaruh negative terhadap MTB dan Tobin's Q
2	Law Teck Poh, Adem Kilicman & S.N Iqmal Ibrahim (Universiti Putra Malaysia, 2018)	On Intellectual Capital and Financial Performance of bank in Malaysia	1. VAIC 2. ROA 3. ROE 4. LEV	Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) , Return On Equity (ROE), dan Leverage (LEV).
3	Josua et al (Petra Christian University, 2019)	The impact of Intellectual Capital on Financial Performance and Evidence from Indonesian	1. VAIC 2. ROA 3. ROE 4. GR	Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan GR

		Manufacturing Industry		
4	Christina Agusta & Wirawan ED Radianto (Universitas Ciputra Tahun 2019)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2017	1. VAIC 2. ROA 3. ROE 4. ATO 5. MBV	VAIC berpengaruh positif Terhadap ROA dan ROE, tetapi berpengaruh negatif terhadap ATO dan MBV
5	Godfred Kesse Oppong & J.K Pattayanak (Indian Institute Of Technology, 2019)	Does investing in intellectual capital improve productivity? Panel evidence from commercial banks in India	1. VAIC 2. ATO 3. EP	Dari ketiga komponen IC, hanya Capital Employed Efficiency (CEE) yang berpengaruh terhadap EP (Employee Productivity), dan VAIC berpengaruh positif terhadap ATO.
6	Maya Sari & Sarjito Surya (STIE STAN Indonesia Mandiri tahun 2020)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan perusahaan subsector food and beverage di BEI Tahun 2014 – 2018	1. VAIC 2. ROA	Intellectual Capital berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori Yang Digunakan

2.1.2.1 Stakeholder Theory

Freeman dan Reed (1983) menyatakan bahwa stakeholder adalah :

“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.

Menurut Budimanta dkk (2008) , Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai stakeholder jika memiliki beberapa karakteristik yaitu kekuasaan, legitimasi dan kepentingan terhadap perusahaan. Budimanta dkk melalui pendekatan new-corporate relation

menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh stakeholdernya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara mandiri dalam sistem sosial masyarakat karena profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini. Hubungan perusahaan dengan internal stakeholder dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa menciptakan kesinambungan usaha perusahaan, sedangkan hubungan dengan stakeholder di luar perusahaan bukan hanya bersifat transaksional dan jangka pendek namun lebih kepada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan selain usaha untuk menghimpun kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan juga bersama-sama membangun kualitas kehidupan external stakeholder.

Deegan (2004) menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh Stakeholder. Untuk memenuhi teori ini maka manajer harus mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan. Penciptaan nilai dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, diantaranya karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), dan structural capital. Jika seluruh potensi ini dapat dikelola dengan baik maka perusahaan mampu

menciptakan value added yang akan mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder.

2.1.2.2 Knowledge-Based Theory

Knowledge-Based Theory merupakan eksistensi baru dari Resource Based Theory dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung intellectual capital. Knowledge-Based Theory menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya (Grant,1991). Pengetahuan organisasi adalah sumber utama untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Grant,2010). Kemampuan untuk menciptakan nilai tidak didasarkan pada banyak sumber daya fisik atau keuangan tetapi pada intangible knowledge-based capability (kemampuan berbasis pengetahuan yang tidak berwujud). Berdasarkan pendekatan Knowledge-Based Theory keberhasilan dalam persaingan diatur oleh kemampuan organisasi untuk mengembangkan asset baru berbasis pengetahuan yang menciptakan kompetensi ini (Prahalad dan Hamel, 1990).

Pengetahuan adalah kombinasi dari pengetahuan yang berhubungan dengan manusia atau tacit knowledge dan pengetahuan yang tidak terkait manusia atau explicit knowledge. Tacit Knowledge mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dan dikendalikan oleh orang-orang dalam organisasi, sedangkan explicit knowledge mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dan dikendalikan oleh organisasi, bukan bergantung pada orang. Pengetahuan tacit membutuhkan pengetahuan eksplisit dan sumber daya manusia perlu non-sumberdaya manusia untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Nonaka & Takeuchi, 1994).

Perusahaan menciptakan value added dengan melibatkan peran sumber daya manusia dalam organisasi untuk mengembangkan pengetahuan khususnya modal intelektual sehingga menghasilkan sesuatu yang unik sebagai ciri khas organisasi dalam menghadapi era persaingan saat ini.

2.1.2.3 Legitimacy Theory

Gray et al (1996) menyatakan bahwa Legitimacy Theory adalah : *“a systems-oriented view of the organization and society..permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the State, individuals and groups”*.

Legitimacy Theory menyatakan bahwa organisasi secara langsung mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan,2004). Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Perusahaan yang beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik secara eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan Distribusi manfaat ekonomi, sosial dan politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki (Shocker & Sethi, 1974).

Sejumlah studi terdahulu melakukan penilaian atas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan dan menganggap pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan public (Guthrie et al, 2006). Legitimacy Theory

berhubungan erat dengan pelaporan Intellectual Capital dan penggunaan content analysis sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan cenderung untuk melaporkan Intellectual Capital ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan tangible assets yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan (Ulum, 2009). Teori legitimacy menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Menurut pandangan teori ini, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas modal intelektualnya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari public atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi ini penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan (Ulum, 2009).

2.1.2.4 Definisi Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan sumber daya berupa knowledge yang ada pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan di transformasi serta diatur dengan baik (Widiyaningrum, 2004). Intellectual Capital mengarah pada asset yang berasal dari pengetahuan manusia (anggota organisasi) baik yang bersifat tacit (yang terbawa dalam pikiran manusia) maupun explicit (ide yang dituangkan, dimodifikasi atau hasil dari pengetahuan tacit dan menjadi asset perusahaan, contohnya adalah database perusahaan. (Widyaningdyah, 2014).

Klein and Prusak mendefinisikan “*capital as the intellectual market that has capture and leverage to create wealth by producing a higher value of asset*”. Sedangkan Stewart menyatakan bahwa Intellectual Capital adalah “*The sum of everything everybody in your company knows that give you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put use to create wealth*”.

Menurut Bontis (1998), Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. International Federation of Accountants (IFAC) mendefinisikan Intellectual Capital sebagai persamaan dari kekayaan intelektual, aset intelektual dan knowledge asset (aset pengetahuan), dimana modal ini diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Menurut IFAC nilai perusahaan ditentukan tidak lagi terhadap aset tetap melainkan lebih ditentukan oleh manajemen atas modal intelektual.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 1999) dalam Ulu (2008) menjelaskan Intellectual Capital dalam dua kategori aset tak berwujud yaitu organisational (structural) capital dan human capital. Boekstein, 2006 membedakan Intellectual Capital dalam tiga kategori pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan

karyawan (human capital), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (customer capital) dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan (structural atau organizational capital). Edvinsson and Malone, 1997 menyatakan bahwa Intellectual Capital adalah jumlah dari human capital dan structural capital. Kemudian Brinker (1997) dan Skyrme and Associates (2000) menambahkan kategori ketiga yaitu customer capital.

Ada tiga pengklasifikasian Intellectual Capital menurut IFAC (1998) yaitu Organizational Capital, Relational Capital dan Human Capital. Berikut komponen – komponennya pada table :

Tabel 2. 2 Klasifikasi Intellectual Capital

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property: - Patents - Copyrights - Design right - Trade secret - Trademark - Service marks Infrastructure Assets: - Management philosophy - Corporate culture - Management processes - Informastion systems - Networking systems - Financial relations	- Brands - Customers - Customer loyalty - Backlog orders - Company names - Distribution channels - Business collaborations - Licensing agreements - Favourable contracts - Franchising agreements	- Know-how - Education - Vocational qualification - Work-related knowledge - Work-related competencies - Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability - Psychometric valuation

Sumber : IFAC , 1998.

Dari ketiga bentuk intellectual capital tersebut terdapat value yang dihasilkan oleh interaksi yang dinamis, terus menerus dan luas dari ketiga kompone tersebut, sehingga semakin meningkat interaksi ketiga komponen, semakin besar nilai yang dihasilkan (IFAC 1998).

Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital adalah jumlah dari apa yang dihasilkan dari tiga elemen atau komponen utama organisasi yaitu human capital, structural capital, costumer capital yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih untuk perusahaan sebagai keunggulan bersaing (Sawarjuwono dan Kadir 2003).

2.1.2.5 Komponen Intellectual Capital

Secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari Intellectual Capital yaitu human capital, structural capital dan customer capital (Bontis et al, 2000).

1) Human Capital

Human Capital merepresentasikan individual knowledge stock suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. Human Capital merupakan kombinasi dari genetic inheritance, education, experience, and attitude tentang kehidupan dan bisnis (Bontis et al, 2000). Manusia dalam konteks manajemen merupakan sumber pengetahuan, inovasi dan pembaruan. Sehingga sumber daya manusia memainkan peranan yang sangat penting dalam suatu organisasi. Human Capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi – inovasi yang

dimiliki oleh karyawannya (Widiyaningrum,2004). Human Capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini yaitu training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality (Brinker 2000 dalam Suwarjono dan Kadir,2003). Manusia dalam organisasi dan bisnis merupakan asset yang penting sama seperti asset fisik misal mesin dan modal kerja yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan dan pertumbuhan organisasi. Sikap, ketrampilan dan kemampuan manusia memiliki kontribusi terhadap kinerja dan produktivitas organisasi. Pengeluaran untuk pelatihan, pengembangan, kesehatan dan motivasi bukan hanya biaya tapi merupakan investasi (Stockley,2003).

Stewart (1997) menyatakan “uang berbicara, namun tidak berfikir, mesin beroperasi, seringkali lebih baik daripada manusia, namun tidak menciptakan baik produk dan jasa baru maupun peningkatan proses bisnis”. Human Capital menyajikan sebuah image dimana individu mampu menciptakan inovasi dan minat dalam mengubah sesuatu sebagai prinsip organisasi yang berkelanjutan serta sebagai sumber bagi aktifitas-aktifitas terkait pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Ulum, 2009).

2) Structural Capital

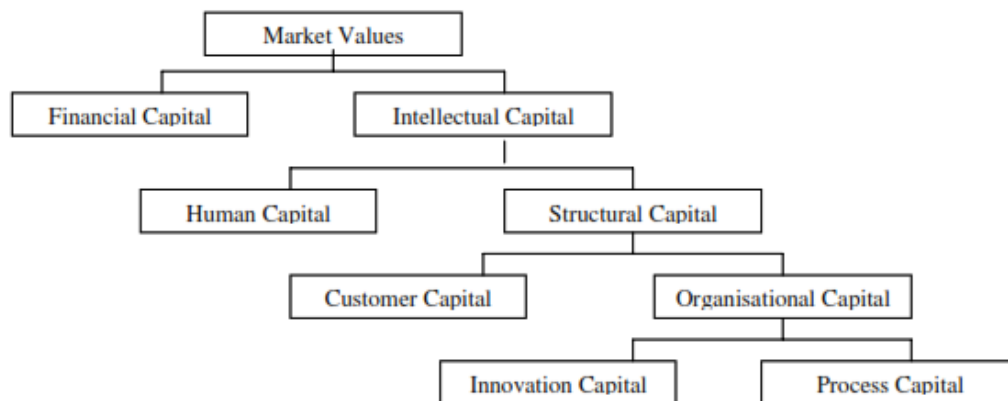
Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa Structural Capital meliputi seluruh non-human storehouse of knowledge dalam organisasi

seperti database, organizational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Structural Capital memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan untuk mencapai kinerja intelektual maksimal mereka, sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat (Wang dan Chan 2008). Structural Capital merupakan penghubung human capital dengan modal intelektual, yang artinya meskipun karyawan memiliki intelektual yang tinggi, namun kalau tidak didukung oleh sarana yang memadai untuk mengaplikasikan ide dan inovasi mereka, maka kemampuan tersebut tidak akan menghasilkan Intellectual Capital (Widiyaningrum, 2004).

Dalam Skandia Value Skame yang dikembangkan oleh Edvinson tahun 1993 intellectual capital dibagi ke dalam structural capital dan human capital. Structural capital mencakup customer dan organizational capital. Organizational capital terdiri dari innovation capital dan process capital (Ulum, 2009). Innovation Capital menunjukkan pentingnya inovasi pada era ekonomi baru saat ini. Innovation capital terbentuk dan berkembang dari gabungan dan interaksi antara structural capital dan human capital. Meningkatnya peran pengetahuan menjadikan innovation capital sebagai alat utama untuk pengembangan perusahaan secara berkelanjutan. Process capital adalah kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, meliputi kegiatan produksi, prosedur internal dan segala aktivitas yang dilakukan di berbagai bagian perusahaan. Chen et al. (2004) menambahkan bahwa proses kegiatan operasional ini didapat dari

pengalaman perusahaan selama bertahun-tahun untuk menghasilkan proses yang paling efisien dan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Gambar 2. 1 Skandia Value Scheme



Sumber : Edvisson and Malone (1997)

3) Customer Capital

Customer Capital didefinisikan oleh Bontis et al.(2000) sebagai pengetahuan yang melekat dalam marketing channels dan customer relationship di mana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis. Customer Capital meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan perusahaan dalam pasar. Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan structural capital yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar (Widiyaningrum,2004).

Customer Capital merupakan syarat dan penentu utama dalam mengubah Intellectual capital menjadi nilai pasar dan kinerja organisasi. Tanpa Customer Capital (modal pelanggan) nilai pasar atau

kinerja organisasi tidak dapat dicapai. Pengembangan Customer Capital bergantung pada dukungan dari human capital, structural capital dan innovation capital (Chen et al, 2004). Customer Capital merupakan hubungan yang harmonis (association network) yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitra usahanya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Customer Capital muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang mampu menambah nilai bagi perusahaan tersebut. (Suwarjuwono dan Kadir, 2004).

2.1.2.6 Pengukuran Intellectual Capital

Saat ini banyak perusahaan yang memiliki asset yang kecil, namun tetap eksis karena inovasi-inovasi yang dimiliki. Oleh karena itu memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting (Widiyaningrum, 2004). Metode pengukuran Intellectual Capital dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu : pengukuran *non monetary* (non financial) dan pengukuran *monetary* (financial) (Suwajono dan Kadir, 2003). Metode pengukuran monetary tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari Intellectual Capital , tetapi juga ukuran – ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan. Pengukuran non monetary yang dikenal saat ini adalah balance scorecard yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton.

Untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari asset berwujud (tangible asset) dan asset tidak berwujud (intangible asset) yang dimiliki perusahaan, Pulic (1998) mengembangkan metode pengukuran VAIC (Value Added Intellectual Capital). Model pengukuran ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan value added (VA). Value added merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009).

Perhitungan value added didapat dari selisih antara output dan input (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2009). Output mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue (Tan et al, 2007 dalam Ulum, 2009). Tan et al (2007) menyatakan bahwa beban karyawan (labour expense) tidak termasuk dalam input. Karena karyawan dianggap mempunyai peran aktif dalam proses value creation, potensi intelektual yang dipresentasikan dengan beban karyawan tidak dihitung sebagai biaya. Sehingga aspek kunci dari model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu physical capital (VACA – value added capital employed), human capital (VAHU – value added human capital) dan structural capital (STVA – structural capital value added).

1) Value Added Capital Employed (VACA)

VACA adalah indikator untuk Value Added (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Perusahaan dikatakan lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya jika 1 unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain. (Pulic, 1998).

2) Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak Value Added (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara Value Added dan Human Capital mengindikasikan kemampuan dari Human Capital untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Ulum, 2009).

3) Structural Capital Coefficient (STVA)

Dalam penciptaan nilai, kontribusi structural capital (SC) ditunjukkan oleh STVA. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA (Value Added) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Semakin besar kontribusi Human Capital dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut (Pulic, 1999).

2.1.2.7 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar

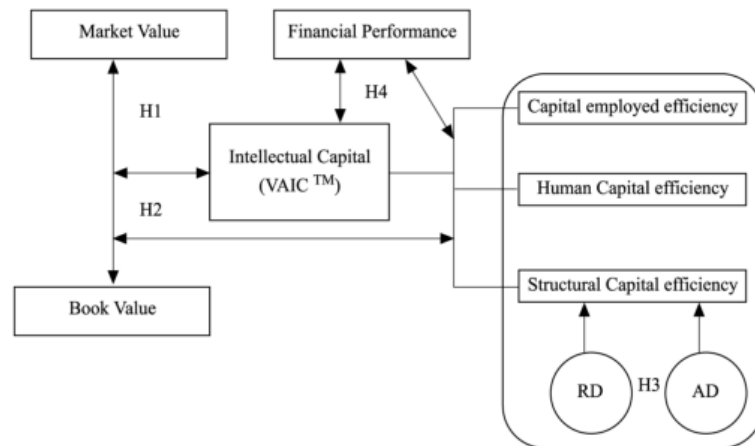
(Fahmi,2012). Menurut Mulyadi (2007:2) kinerja keuangan artinya penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kritea yang ditetapkan sebelumnya.

Jumingan (2006:239) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indicator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Chen et al. (2005) menyatakan bahwa Intellectual capital merupakan sumber daya yang bernilai untuk keuntungan bersaing perusahaan dan akan berkontribusikan di dalam kinerja keuangan perusahaan. Intellectual Capital mendorong perusahaan lebih bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan lebih sukses. (Tan et al. 2007).

Hubungan intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti. Chen et al (2005) menggunakan model VAIC untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan public di Taiwan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Intellectual capital berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa Intellectual Capital dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dan investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap komponen VAIC.

Gambar 2. 2 Model Penelitian Chen et al. (2005)



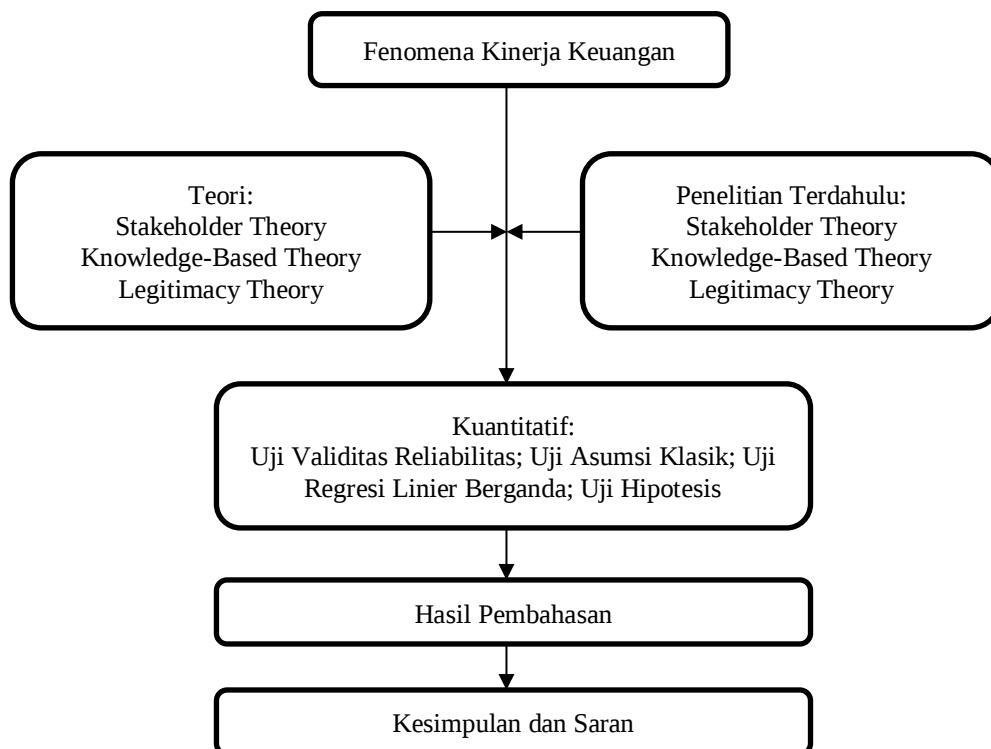
Ulum (2009) mengeksplorasi berbagai penentu intellectual capital dan pengaruhnya pada kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan di Indonesia. Kinerja keuangan diukur menggunakan profitabilitas ROA, produktivitas ATO dan GR. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui secara statistic terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Senada dengan Chen et al. (2005) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan masa depan.

2.1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya kinerja keuangan sebagai indikator keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor teknologi yang mengalami pertumbuhan pesat di era digital. Berdasarkan teori Resource-Based View (RBV), sumber daya intelektual seperti modal yang diinvestasikan (Value Added Capital Employed), modal manusia (Value Added Human Capital), dan modal struktural (Structural Capital) merupakan aset tak berwujud yang dapat

menciptakan keunggulan kompetitif dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komponen-komponen intellectual capital dan kinerja keuangan, namun terdapat variasi temuan yang memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor teknologi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiga komponen intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi berganda sebagai alat analisis.

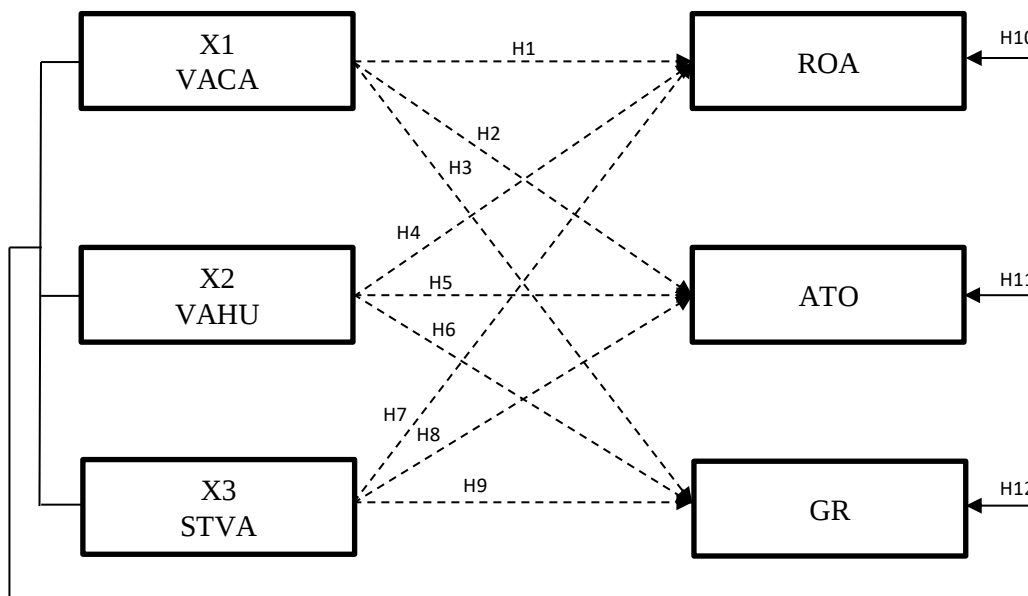
Gambar 2. 3 Kerangka Pikir Penelitian



2.1.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sektor Teknologi diteliti menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1997).

Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual



2.2 Hipotesis

Hipotesis menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya atau apakah sesuatu variabel dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya (Mulyadi,2011). Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat, hipotesis penelitian ini adalah :

H₁: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Return on Asset (ROA) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .

- H₂: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Return on Asset (ROA) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₃: Structural Capital Coefficient (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Return on Asset (ROA) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₄: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Asset Turn Over (ATO) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₅: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Asset Turn Over (ATO) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₆: Structural Capital Coefficient (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Asset Turn Over (ATO) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₇: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Growth in Revenue (GR) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₈: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan rasio Growth in Revenue (GR) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .
- H₉: Structural Capital Coefficient (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan Growth in Revenue (GR) pada perusahaan Sektor Teknologi di BEI .

H₁₀: VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

H₁₁: VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Asset Turn Over (ATO) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

H₁₂: VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Growth in Revenue (GR) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.